

BAB III

AL-ALUSYI DAN METODE PENAFSIRANNYA

DALAM *TAFSĪR RŪḤ AL-MA'ĀNĪ*

A. Biografi *Al-Alusyī*

1. Nama lengkap *Al-Alusyī*

Nama lengkap beliau adalah Abu Sana' Syihāb ad-Din As-Sayyid Mahmūd Afandi al-Ālusyī al-Baghdadi. Beliau dilahirkan pada hari Jum'at tanggal 14 Sya'ban tahun 1217 H / 1802 M didekat daerah Kurkh, Baghdad, Irak.¹

Nisbah al-Alusi merujuk pada suatu daerah yang berada di dekat Euftrat antara Bagdad Syam (Syiria). Di sinilah keluarga dan kakeknya bertempat tinggal. Beliau terkenal sebagai ulama yang *rasikh* (dalam) ilmunya, menguasai ilmu ushul dan furu', ahli hadis dan tafsir serta m,ahir dalam sastra Arab.²

Pada usia muda, ia dibimbing oleh orang tuanya sendiri, dan juga belajar kepada ulama-ulama besar pada masa itu yaitu diantaranya Syekh al-Suwaydi dan Syekh Khalid al-Naqsyabandi, dari Syekh yang disebutkan terakhir ini ia belajar tasawuf. Ia menjadi Mufti mazhab Hanafi pada tahun 1246 H, sebelumnya ia bmemegang bidang wakaf Marjanayah, lalu ia berhenti pada bulan Syawal 1263 H setelah menyusun tafsirnya hingga sempurna. Kemudian ia mengembara ke kota konstantinopel (sekarang Istanbul, Turki) pada

¹ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), P. 159

² Muhammad faisal hamdani, "Studi Naskah *Rūḥ al Ma'ānī* Karya Al-Alusi", *tanzimat*, Volume 20 Thn XV JUL-DES 2015, P. 43

tahun 1267 H, disana ia mengajukan tafsirnya kepada Raja Abd al-Majid Khan. Imam al-Alusi wafat pada hari Jum'at tanggal 25 Zulqaidah 1270 H.³

2. Rihlah *Al-Alūsyī*

Al-Alusi merupakan seorang ulama di Irak yang pernah menjadi mufti Baghdad, pemikir dan ahli polemik, ia juga memiliki pengetahuan yang luas, sehingga ia dikenal dengan 'Allamah yaitu seorang ulama besar baik dalam ilmu naqli (Alquran dan al-Hadis) maupun dalam ilmu aqli (berdasarkan akal) yang mengetahui setiap cabang dan dasar dari kedua bidang ilmu tersebut.⁴

pada masa mudanya beliau belajar langsung dengan ayahnya Syaikh as-Suwaid dan juga belajar tasawuf pada syaikh Khalid an-Naqsabandi.⁵ Itulah sebabnya di sebagian penafsirannya disisipkan sufistik sebagai upaya untuk menjelaskan makna batin dari satu ayat bahkan sebagian ulama mengatakan tafsir beliau adalah tafsir bi Al-isyari (berbau sufistik) meskipun ada yang tidak setuju.

Pada usia 13 tahun beliau sudah aktif menulis di samping belajar. Pada tahun 1248 beliau diangkat menjadi mufti setelah sebelumnya diangkat menjadi wali wakaf di Madrasah al-Marjaniyah. Namun pada tahun 1263, sesudah menjabat 15 tahun, beliau melepaskan jabatannya itu dan memilih menyibukkan diri untuk

³ Al-Alusi, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr Alqurān 'Adzīm wa al-Sab'i al-Matsānī*, juz. V, (Beirut: Ihya al-Turats al-'Arabi, t. th), P. 3

⁴ Muhammad Husain adz-Dzahabiy, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Qahirah: Dar al-Hadits, 1426), Juz. 1. P. 302

⁵ lihat az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirīn*, Juz I (Kairo: Maktab Wahbah, 1421 H/2000 M), P. 250

menyusun kitab tafsirnya yang masyhur, *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī*.⁶ Setelah kitab ini selesai disusun, beliau menunjukkannya pada Sultan Abdul Majid Khan dan ternyata mendapat sambutan yang sangat baik.

Setelah ayahnya meninggal dunia (1268 H/1830 M), ia meninggalkan Kurkh dan tinggal di samping mesjid syekh Abdul Qadir al- Jili. Dari sinilah, kecerdasan, keutamaan dan ilmu Imam al-Alusi banyak diketahui oleh orang banyak. Ketika Bagdad terjangkiti penyakit Thaur, Daud Basya turun dari kepemimpinannya dan digantikan oleh Ali Ridha Basya. Pada masa Ali Ridha Basya ini, al-Alusi bersembunyi dan mengasingkan diri dikarenakan banyak orang yang tidak menyenangnya dan telah memfitnahnya. Ketika Abdul Ghani Affandi al-Jamil ditunjuk sebagai mufti di Baghdad, Imam al-Alusi menemuinya dan tinggal bersamanya sampai mendapatkan kepercayaan dan pengampunan dari Ali Ridha Basya atas fitnah yang dituduhkan kepadanya. Kemudian al-Alusi diberi kepercayaan untuk dimintai fatwa dan pengajar di madrasah al-Qadiriyyah.⁷

Sebelum Imam al-Alusi mencapai umur 20 tahun, ia telah mulai mendalami kajian tafsir Alquran. Kemudian ketika berumur 21 tahun, ia diberi kepercayaan oleh gurunya, syekh 'Alauddin untuk mengajar di Madrasah al-Khotuniyyah.⁸ Di samping itu juga, ia diminta oleh Haji Nu'man al-Bajah untuk mengajar di madrasah yang

⁶ Zuherni AB, "*Dimensi Tasawuf Dalam Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī Surah Al-Kahfi Ayat 60–70*", Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, Al-Mu'ashirah Vol. 9, No. 2, Juli 2012, P. 43-44

⁷ Muhsin Abdul Hamid, *Al-Alūsi Mufasssiron*, (Bagdad: Matba'ah al-Ma'ârif, 1968), P. 43

⁸ Hamid, *Al-Alūsi...*, P. 42

dipimpinnya, hanya saja Alusi tidak bertahan lama, dikarenakan banyak yang tidak setuju dengan dirinya.

Al-Alusi merupakan seorang ulama yang sangat cerdas, berwawasan luas, dan berfikiran jernih. Menginjak usia 13 tahun, ia mulai mendapat bimbingan ilmu agama dari para pemuka agama di daerahnya, di usia itu pula ia memulai aktifitas tulis menulisnya sambil bersekolah di lembaga pendidikan dekat rumahnya, sebuah universitas yang didirikan oleh Abdullah al-Aquli di daerah Rasafah.⁹

Ketika Kurkh berada dibawah tangan Haji Amin al-Bajah, Imam al- Alusi diminta untuk memimpin madrasah dan sekaligus menjadi imam Mesjid. Disamping Imam al-Alusi mengajar di madrasah, juga mengajar di masjid-masjid, yaitu masjid Haji al-Malâ ‘Abdul Fattah, Mesjid al- Qomariyah, mesjid Sayyidah Nafisah, dan mesjid al-Marjaniyah. Sehingga jadwal mengajarnya dalam sehari (di madrasah dan mesjid) mencapai 24 jadwal mengajar. Akan tetapi ketika ia mulai menulis tafsir Alquran *Rūḥ al-Ma’ānī Tafsīr Rūḥ al-Ma’ānī* dan diberi kepercayaan untuk menjadi mufti, maka jadwal mengajarnya berkurang menjadi 13 jadwal saja.¹⁰

3. Akidah dan Mazhab al-Alusi

Jika kita mengamati akidah beliau dengan membaca karya-karyanya, nampak beliau menempuh tiga fase dalam perjalanan ilmunya.

Fase pertama: Di fase pertama ini beliau masih berakidah dengan pemahaman Sufiyah Murni. Beliau berakidah sufi semenjak

⁹ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), P. 121

¹⁰ Hamid, *Al-Alūsi...*, P. 43

perjalanan awal mencari ilmu hingga berumur tiga puluh tahun. Murid beliau syaikh Muhammad Bahjah al-Atsari menceritakan dalam karyanya “*Ā’lam al-Irak*” hal. 91 :” akan tetapi beliau yang saat itu masih muda terpengaruh dengan aqidah sufi yang beliau warisi dari ayah beliau sendiri, yang merupakan guru beliau pertama kali. Beliau saat itu tidak dapat berguru kepada paman beliau yang merupakan ulama berpemahaman salaf yang menentang dan menghancurkan pemahaman khurafat, serta membuang ajaran “*taklid*” pada guru, dan sikap fanatik buta menghalangi “pandangan” beliau dari belajar kepada paman beliau sendiri, al-Allamah as-Salafi Nu’man Khairuddin Abu al-Barakat as-Salafi”.

Fase kedua : Pada fase ini akidah beliau bercampur antara akidah sufi dan akidah salaf. Ini tidak berlangsung lama. Pada fase ini al-Allamah al-Atsari berkata : “Saat beliau mencapai fase ini, dalam kehidupannya, semakin luas wawasan dan keilmun beliau, kami mengamati beliau mulai berpikir dan berupaya mencermati akidah dan madzhab yang beliau yakini pada masa mudanya”.¹¹

Fase ketiga : Pada fase inilah Imam al-Alusi menetapi akidah salaf yang mendakwahkan tauhid. Mengomentari fase ini al-Allamah al-Atsari berkata : “Kemudian beliau menampakkan kecondongan kepada dakwah salaf dengan keberanian dan kekuatan saat Daulah Ustmani yang berpemahaman Sufi melawan segala gerakan pembaharuan dengan kekuasaannya. Beliau tunjukkan keberpihakan beliau pada akidah salaf dalam kitab karya beliau “*Fath al-Mannan Tatimmah minhaj Ta’sir rod Sulh al-Ikhwan*” (تتمة المنان فتح), yang

¹¹ Mahmud Sukri al-Alusi, *wa arauhu al-Lughawiyah...*, P. 76

beliau selesaikan di bulan Dzulhijjah tahun 1307 H, dan dicetak di India pada tahun 1309 H”.¹²

Adapun mazhab teologi beliau adalah sunni (al-Asy’ari).¹³ Hal ini terlihat ketika beliau membenarkan adanya pertemuan langsung (manusia dapat melihat langsung) antara Allah SWT dengan manusia di hari akhir ketika menafsirkan ayat 22 dan 23 Qs al-Qiyamah yang Artinya: “*Pada hari itu wajah (orang-orang mukmin) berseri-seri, mereka melihat Tuhan mereka*”. Beliau mengatakan seseorang akan melihat (memandang) Allah SWT tenggelam dalam (melihat) keindahan wajah-Nya sehingga dia lupa segalanya karena menyaksikan Zat-Nya tanpa hijab sama sekali.¹⁴

Al-Alusi menganut keyakinan salaf (*salafi I’tiqadi*), sedang untuk fiqh ia berpijak pada madzhab hanafi. Hanya saja, dia setia mengikuti madzab Syafi’i dalam ruang lingkup ibadah.¹⁵ Beliau juga Ahli perbandingan Mazhab, menguasai kitab *Milal wa an-Nihal* dan menurut Zahabi beliau bermazhab Syafi’i meskipun dalam banyak kasus beliau mengikuti imam Abu Hanifah.¹⁶

4. Guru dan murid al-Alusi

a. Guru al-Alusi

Adapun guru-guru yaitu:

- Ayah beliau sendiri Baharuddin al-Alusi (wafat 1291 H)

¹² <http://muhyi414.blogspot.com/2012/04/imam-al-alusi.html>, 24/ 04/ 2018

¹³ Az-Zahabi, *Tafsir wa...*, P. 235

¹⁴ Al-Alusi, *Tafsir Rūḥ al-Ma’ānī fi Tafsīr Alqurān ‘Adzīm wa al-Sab’i al-Matsānī*, juz. X, (Beirut: Ihya al-Turats al-‘Arabi, t. th), P. 160

¹⁵ Saiful Amin Ghafur. *Profil Para Mufassir Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008). P. 122

¹⁶ az-Zahabi, *Tafsir wa...*, P. 251

- Paman beliau al-Alamah Assalafi Nu'man Khairuddin Abu al-Barakat al-Alusi.
- Ismail bin Musthafa al-Mushili (wafat 1270 H)
- Syaikh Bahaulhaq al-Hindi (wafat 1300 H)
- Syaikh Abdu as-Salam bin Muhammad bin Said an-Najd, yang lebih populer dengan nama asy-Syawwaf (1318 H)
- Syaikh Muhammad Amin al-Khurasini al-farisi, dan lain-lain.

Beliau juga mempelajari ilmu tafsir dari Syaikh Bahaulhaq al- Hindi, seorang ulama keturunan India yang menetap di Baghdad (lahir 1256 H – wafat 1300 H). Adapun dalam cabang ilmu Musthalah al-Hadîts, beliau belajar kepada Syaikh Abdussalam bin Muhammad bin Said an-Najd, yang lebih populer dengan nama asy-Syawwaf (lahir 1243 H – 1318 H). Salah satu guru Imam al-Alusi yang lain adalah Syaikh Muhammad Amin al-Khurasini al-Farisi, dll.

b. Murid-murid al-Alusi

Murid-murid al-alusi antara lain:

- Ustadz al-Allamah Muhammad bahjah al-Atsary (wafat 1416 H)
- Ma'ruf ar rasafi (wafat 1364 H)
- Nu'man bin Ahmad bin al-Haq Ismail al-A'dhani al-ubeidi (wafat 1358)
- Ali alauddin al-Alusi, yang merupakan anak paman beliau (wafat 1340 H)
- Abdul Aziz ar-Rasyid al-kuwaiti (wafat 1357 H)
- Thaha bin shalih ad-Dani (wafat 1365 H)
- Abdul Latif (wafat 1363 H)

- Abbas al-Bazawi, ahli sejarah dari irak yang masyhur (wafat 1971 H)
- Munir al-Dadi (wafat 1340 H)
- Sulaiman ad-Dakhil an-Najdi (wafat 1340 H) dan lain-lain.¹⁷

5. Karya-karya al-Alusi

Secara akademis, al-Alusi relatif sangat produktif. Tidak berlebihan jika beliau dijuluki dengan *Hujjatul Udaba'* dan sebagai rujukan bagi para ulama pada zamanya. Kealiman beliau dapat terlihat dari karya-karyanya antara lain:

- a. *Hāsyiah ala al-Qatr*
- b. *Syarah as-Salīm*; ilmu logika
- c. *Al-Ajwābah al-irāqiyyah 'an As'ilah al-lahoriyyah*
- d. *Al-Ajwābah al-iraqiyyah an As'ilah al-Iraniyyah*
- e. *Durrah al-Gawas fī Awham al-Khāwass*
- f. *An-Nadkhat al-Qudsiyyah fī Adab al-Bahs Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī Fi Tafsīr Alquran al-Azim wa as-Sabi' al-Masani*
- g. Dan lain-lain.

Diantara karya-karya beliau yang paling populer adalah al-Alusi atau *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī*. Beliau wafat tanggal 25 zulhijjah 1270 H dan dimakamkan di dekat kuburan Syaikh Maruf al-Karkhi, salah seorang tokoh sufi yang terkenal di kota Khurkh.¹⁸

B. Latar Belakang Penyusunan Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī

¹⁷ <http://makalahku.wordpress.com/2008/09/04/abu-al-ma'ali-mahmud-sukri-al-alusi/26-02-2018:13:30>

¹⁸ az-Zahabi, *Tafsir wa...*, P. 251

Latar belakang penulisan kitab *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* terkesan agak mistik. Ia menulis terdorong oleh suatu mimpi, meskipun sebelumnya telah ada ide untuk menulis tafsir tersebut. Al-Alusi memang ingin sekali menyusun sebuah kitab tafsir yang dapat mencakup persoalan-persoalan yang dianggap urgen bagi masyarakat waktu itu. Namun rupanya ia senantiasa dihinggapi keragu-raguan untuk merealisasikan ide tersebut.¹⁹

Akhirnya, pada suatu malam, tepatnya pada malam Jum'at bulan Rajab tahun 1252 H, ia bermimpi diperintahkan Allah untuk melipat langit dan bumi, dan untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada padanya. Dalam mimpinya, ia seolah mengangkat satu tangannya ke langit dan yang satunya ke tempat air. Namun kemudian beliau terbangun dari tidurnya. Mimpi tersebut lalu ditakwilkan dan ternyata beliau menemukan jawabannya dalam sebuah kitab bahwa mimpi itu merupakan isyarat untuk menyusun kitab tafsir.²⁰

Selesai al-Alusi masih bertanya apa nama yang tepat buat tafsir beliau. Kemudian ketika bertemu dengan ali ridha basa maka beliau segera menetapkan namanya dengan *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr Alqurān Al-Adzīm wa Sab' Al-Masanī*. Kitab ini terdiri dari 16 jilid. Jilid 1:635 halaman, 2:272 halaman, 3:416 halaman, 4: 319 halaman 5:270 halaman 6:238 Halaman, 7:3999 halaman, 8:431 halaman 10:380 halaman, 11:251 halaman, 12:347 halaman, 13:206 halaman, 14:300 halaman, 15:248 halaman, dan 16:523 halaman. Tafsir ini diterbitkan Beirut dengan penerbit : Dar al-kutub al-ilmiyah. Sesudah kitab itu sempurna beliau juga menunjukkannya Sulthan Abdul Majid Khan yang mendapat apresiasi yang luar biasa dan setelah beliau

¹⁹ Al-Alusi, *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī...*, P. 4

²⁰ az-Zahabi, *Tafsir wa...*, P. 251

meninggal kitab ini disempurnakan oleh putranya, Sayyid Nu'man al-Alusi.²¹

C. Sistematika penulisan *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī*

Kitab ini dikatakan sebagai karya al-Alusi yang terbesar, karena kitab ini berisi pandangan dari kalangan ulama salaf maupun khalaf dan juga mengandung kesimpulan kitab-kitab tafsir sebelumnya seperti tafsir Ibnu 'Athiyah, Abu Hayyan, al-Kasysyaf, Abu al-Sa'ud, al-Baidhawi dan al-Razi. Al-Alusi berusaha bersikap netral dan adil ketika menukilkan tafsir-tafsir tersebut dan selanjutnya mengemukakan komentar dan pendapatnya sendiri secara merdeka, tanpa terpengaruh pada salah satu tafsir tersebut. Dan ketika menukil tafsir-tafsir terdahulu, al-Alusi menggunakan beberapa istilah antara lain "*qala syaikh al-Islam*". bila menukilkan dari tafsir Abu al-Sa'ud, "*qala al-qadhi*" bila dari tafsir al-Baidhawi dan "*qala al-Imam*" bila menukilkan dari tafsir al-Razi.²²

Tafsir karya al-Alusi ini bisa dikatakan sebagai tafsir yang komperhensif, mengingat beliau banyak mengutip pendapat-pendapat yang kuat diantara pendapat-pendapat yang ada. Banyak komentar ulama mengenai kitab tafsir al-Alusi, baik itu berupa kritik maupun apresiasi, seperti *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* dikatakan sebagai *tafsir isyari* dan lain sebagainya.²³

Adapun sistematika penafsiran yang digunakan dalam kitab ini al-Alusi menempuh langkah sebagai berikut: 1) Menyebutkan ayat

²¹ Zuherni AB, "*Dimensi Tasawuf Dalam Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī Surah AL-Kahfi Ayat 60-70*", Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, Al-Mu'ashirah Vol. 9, No. 2, Juli 2012, P. 49-50

²² Zuherni, "*Dimensi Tasawuf Dalam Tafsir Ruh...*", P. 153-154

²³ Ali Akbar, "*Kajian Terhadap Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī Karya Al-Alusi*", jurnal ushuluddin Vol. XIX, No 1, Januari 2013, P. 53

yang ditafsirkan sesuai dengan urutannya didalam surat-surat Alquran; 2) Menerangkan kedudukan suatu kata atau kalimat yang ada di dalam ayat tersebut dari segi kaidah bahasa (ilmu nahwu); 3) Menafsirkan dengan ayat-ayat lain; 4) Memberikan keterangan dari hadits; 5) Mengumpulkan pendapat para penafsir terdahulu; 6) Memperjelas makna lafaz dengan syair-syair; 7) Menyimpulkan berbagai pendapat yang ada dengan memberikan keterangan segi balaghah, i'jaz, munasabahny serta asbab al-nuzul bila dijumpai. Langkah-langkah tersebut merupakan langkah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan mengacu pada suasana ayat, juga susunan surat yang ada dalam Alquran.²⁴

Akan tetapi ditinjau dari segi yang lain, dapat dikatakan bahwa kitab ini juga mempunyai metode muqarin, karena al-Alusi menyebutkan beberapa ayat atau hadis, kemudian melihat beberapa tafsir dari penafsiran para mufassir terhadap ayat tersebut baik dari ulama salaf maupun khalaf, baik jenis tafsir manqul maupun ijtihad, kemudian berusaha untuk menarik kesimpulan yang lebih tepat dan menghindarkan yang dianggap kurang tepat.

Dalam memberikan penjelasan, al-Alusi banyak mengutip pendapat para ahli yang berkompeten. Seringkali ia juga memiliki pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang dikutip. Bahkan ia kadang-kadang juga mengomentari dan terkadang juga menganggap kurang tepat diantara pendapat-pendapat yang disebutkannya. Menilik cara menjelaskan, *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* digolongkan ke dalam

²⁴ Zuherni, "Dimensi Tasawuf Dalam Tafsir Ruh...", P. 154

kelompok tafsir *muqarin* yang artinya penafsiran beliau adalah kombinasi antara metode *ar-ra'y* dengan *al-ma'tsur*.

D. Metode penafsiran dan coraknya

Berbicara metodologi pada prinsipnya adalah berbicara tentang proses dan prosedur dalam melakukan penelitian atau penulisan, termasuk dalam komponen metodologi adalah metodologi pendekatan, sistematika penyajian dan sumber-sumber penafsiran. Sebelumnya akan ditampilkan metode tafsir sebagaimana diungkapkan oleh farmawy adalah metode tahlili, ijmal, muqaron, dan maudhu'i.²⁵

Pertama, metode *tahlili* (analisis) artinya menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspek nya. Dengan metode ini, mufassir menjelaskan Alquran secara luas dan rinci. Segala hal yang berkaitan dengan Alquran bisa dimasukkan dalam tafsir, seperti asbabun nuzul dan munasabah (korelasi) antara ayat dan antar surat.²⁶

Kedua, metode *muqaran* secara harfiah, muqaran berarti perbandingan secara istilah ialah suatu metode atau teknik menafsirkan Alquran dengan cara memperbandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat. Tafsir muqaran dapat dapat dikategorikan kepada tiga bentuk: pertama memperbandingkan suatu dengan ayat lainnya, kedua memperbandingkan ayat Alquran dengan hadis, dan ketiga

²⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Cet I, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), P. 159

²⁶ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir...*, P. 18

memperbandingkan suatu tafsir dengan tafsir lainnya mengenai sejumlah ayat yang ditetapkan oleh mufassir itu sendiri.²⁷

Ketiga, Metode *ijmali* secara harfiah, kata *ijmali* berasal dari *ajmala* yang berarti menyebutkan sesuatu secara tidak terperinci. Maka tafsir *ijmali* dapat diartikan kepada penjelasan maksud ayat Alquran secara umum dengan tidak memperincinya, atau penjelasan singkat tentang pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam suatu ayat.²⁸

Keempat, metode *maudhui* (tematik), ialah suatu cara untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah yang dikaji.²⁹

Lebih lanjut, berbicara metodologi pada prinsipnya adalah berbicara tentang proses dan prosedur dalam melakukan penelitian atau penulisan termasuk dalam komponen metodologi adalah metode, pendekatan, sistematika penyajian dan sumber-sumber penafsiran. Apabila ditinjau kembali sistematika yang ditempuh oleh al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat yang tercantum diatas, maka dapatlah dikatakan bahwa metode tafsir ini adalah metode *tahlili*³⁰, karena al-Alusi menjelaskan tentang arti dan maksud ayat-ayat Alquran dari sekian banyak seginya dengan menjelaskan ayat-ayat demi ayat sesuai urutannya didalam mushaf, munasabah serta kandungan ayat-ayat

²⁷ Kadar Muhammad Yusuf, *Studi Alqurān*, Cet 2 (Jakarta: Hamzah, 2010), P.

²⁸ Yusuf, *Studi...*, P.

²⁹ Yusuf, *Studi...*, P.

³⁰ Tafsir dengan menggunakan metode tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufassir. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), P. 31

tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungan al-Alusi. Dalam penjelasannya, al-Alusi memiliki kecenderungan banyak menjelaskan makna samar yang diisyaratkan oleh lafaz. Kecenderungan penafsiran seperti ini dinamakan Tafsir *Isyari* atau Tafsir *Shufi*.³¹

Menurut aliran ini ayat memiliki dua makna, makna lahir dan makna batin yang berupa isyarat samar. Isyarat tersebut hanya dapat ditangkap oleh Nabi atau para wali atau *Arbab al-Sulūk* (orang-orang yang menapaki jalan untuk mendekati Allah). Adapun corak penafsiran dari kitab ini, al-Dzahabi berpendapat bahwa coraknya adalah *tafsīr al-ra'y al-mahmūd*, dan menyetujui pendapat ulama yang lain termasuk Ali al-Shabuni yang berpendapat bahwa corak tafsir al-Alusi adalah isyari, riwayat dan dirayah. Adapun alasan yang dikemukakan oleh al-Dzahabi walaupun didalam tafsir al-Alusi terdapat corak isyari sebagai mana dalam tafsir al-Naisaburi, tapi maksud penafsirannya bukanlah untuk ditafsirkan secara isyari. Dengan mengambil tafsir-tafsir terdahulu maka corak penafsirannya ikut terbawa dan mengimbas pada corak tafsir al-Alusi.³²

Sumber penafsiran yang dipakai al-Alusi berusaha memadukkan sumber al-ma'tsur (Riwayat) dan al-Ra'yi (Ijtihad) artinya bahwa riwayat dari nabi atau sahabat atau bahkan tabi'in tentang penafsiran Alquran dan ijtihad dirinya dapat di pertanggung jawabkan akurasinya. Berdasarkan hal inilah tafsir al-Alusi

³¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Drs. Muzakir (Bogor: Litera Antarnusa dan Pustaka Ilmiah, 2000), 495

³² Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz 1 (Egypt: Dar al-Hadits, t. th), P. 228

digolongkan kepada tafsir bil-ra'yi, termasuk kitab tafsir bil-ra'yinya tersebut.³³

Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī dinilai oleh sebagian ulama sebagai tafsir yang bercorak isyari (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasar isyarat atau ilham dan takwil sufi). Imam Ali al-Sabuni sendiri juga menyatakan bahwa al-Alusi memang memberi perhatian kepada tafsir *isyari*, segi-segi balaghah dan bayan. Dengan apresiatif ia mengatakan bahwa tafsir al-Alusi dapat dianggap sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir *bi al-riwayah*, *bi al-dirayah* dan *isyarah*.³⁴

Menurut al-Dzahabi dan Abu Syuhbah, tafsir *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* merupakan kitab tafsir yang dapat menghimpun sebagian besar pendapat para mufassir dengan disertai kritik yang tajam dan pentarjih terhadap pendapat-pendapat yang beliau kutip.³⁵

³³ Al-Alusi, *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī...*, P. 6

³⁴ Zuherni, "Dimensi Tasawuf Dalam Tafsir Ruh...", P.159

³⁵ Zuherni, "Dimensi Tasawuf Dalam Tafsir Ruh...", P. 159